

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKEPTISME PROFESIONAL

SUBHAN

Universitas Madura

ABSTRACT

Regional inspectorate has the task of conducting the general supervision of the local government and other duties assigned by the head of the region, so that the inspectorate duties equal to the internal auditor. This study aims to determine the effect of education, training and experience of the professional skepticism in Sampang District Inspectorate. The independent variables in this study is the level of education, training and experience. The dependent variable in this study is the professional skepticism. The data in this study are primary data obtained from questionnaires circulated to all auditors Inspectorate Sampang. The population in this study are all Inspectorate staff Sampang amounted to 46 employees. Determination of the sample using purposive sampling techniques. The model used in this study using a model of linear regersi beganda. The results showed the level of education, training and experience simultaneously significant effect on professional skepticism in Sampang District Inspectorate. Partially, education and training did not significantly influence the professional skepticism in Sampang District Inspectorate.

Key Word : Level of Education, Training, Experience, Professional Skepticism.

ABSTRAK

Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman terhadap skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten Sampang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional. Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada seluruh auditor Inspektorat Kabupaten Sampang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf Inspektorat Kabupaten Sampang berjumlah 46 pegawai. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regersi linier beganda. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten Sampang. Secara parsial, pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten Sampang.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman, Skeptisme Profesional.

PENDAHULUAN

Dalam organisasi pemerintah kabupaten bupati dan wakil bupati memainkan peran penting dalam melaksanakan tugas pengawasan guna terwujudnya pemerintahan yang *good and clean government* yang dalam pelaksanaannya, peran pengawasan dilaksanakan oleh Inspektorat daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan

pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal.

Berdasarkan peraturan Bupati Sampang Nomor: 50 Tahun 2008 tentang tugas, fungsi dan tata kerja inspektorat kabupaten sampang BAB II pasal 3 dijelaskan bahwa Inspektorat Kabupaten mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan desa dan pelaksanaan urusan pemerintahan desa. Kemudian dalam pasal 4 dijelaskan bahwa untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3, Inspektorat Kabupaten mempunyai fungsi : perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan serta pelaksanaan tugas tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan bidang tugasnya.

Dalam melakukan pemeriksaan auditor internal harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang audit. Tingkat pemahaman dan pengetahuan auditor dapat diperoleh melalui pendidikan formal. Pendidikan formal meliputi pendidikan prasekolah, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi. Pengetahuan seorang auditor diukur dari seberapa tinggi pendidikan yang pernah ditempuh karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Sedangkan pendidikan formal tingkat pengetahuan dapat diperoleh melalui pelatihan yang cukup melalui diklat yang diwajibkan agar menjadi seorang auditor yang profesional. Melalui program pelatihan dan praktek – praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Selain pendidikan faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat skeptisme profesional auditor adalah pengalaman. Pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan prosedur audit karena pengalaman seorang auditor juga cenderung mempengaruhi tingkat skeptisme profesional auditor. Pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan audit, berapa banyak penugasan mengaudit yang dilakukan, dan berapa lama masa tugas menjadi seorang auditor.

Dalam melakukan pengumpulan bukti-bukti audit seorang auditor yang profesional akan mengedepankan sikap skeptismenya. Skeptisme Profesional Auditor sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisme dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Skeptisme seorang auditor tidaklah lepas dari tingkat pendidikan seorang auditor, pelatihan yang pernah diikuti dan pengalaman dalam melakukan penugasan audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman secara parsial berpengaruh terhadap skeptisme professional?”

Untuk menjawab rumusan penelitian tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman secara parsial terhadap skeptisme profesional pemeriksa.

TINJAUAN PUSTAKA

Tingkat Pendidikan

Dalam pengelolaan keuangan negara peran audit internal menjadi sangat penting untuk mewujudkan transparansi keuangan yang efektif dan efisien. Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang statusnya pegawai negeri sipil diberi tugas dan wewenang untuk audit, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya dilingkungan kabupaten/kota dan propinsi.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu, Terbentuknya kompetensi dan keahlian auditor dapat didukung oleh latar belakang pendidikan auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi yang memungkinkan untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya seorang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup.

Menurut Kusharyanti dalam Dharmawan, (2014:1454) menyebutkan; terdapat 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan areal fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi. Perbedaan pengetahuan antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) anatara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang standar audit aparat pengawasan intern pemerintah Auditor APIP harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu (S-1) atau yang setara. Agar tercipta kinerja audit yang baik maka APIP harus mempunyai kriteria tertentu dari auditor yang diperlukan untuk merencanakan audit, mengidentifikasi kebutuhan profesional auditor dan untuk mengembangkan teknik dan metodologi audit agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi unit yang dilayani oleh APIP.

Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan merupakan salah satu faktor penentu kualitas hasil pemeriksaan. Pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan, Setiap pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan, setiap 2 (dua) tahun harus menyelesaikan paling tidak 80 (Delapan puluh) jam pendidikan yang secara langsung meningkatkan kecakapan profesional pemeriksa untuk melaksanakan pemeriksaan. Sedikitnya 24 (Dua puluh empat) jam dari 80 (Delapan Puluh) jam pendidikan tersebut harus dalam hal yang berhubungan langsung dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara di lingkungan pemerintah atau lingkungan yang khusus

dan unik dimana entitas yang diperiksa beroperasi. Sedikitnya 20 (Dua Puluh) jam dari 80 (Delapan Puluh) jam tersebut harus diselesaikan dalam 1 (Satu) tahun dari 2 (Dua) periode 2 (Dua) tahun.

Dalam Standar Profesi Audit Internal (1230;11) dinyatakan, auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pendidikan profesional berkelanjutan yaitu mencakup seperti: Perkembangan mutakhir dalam metodologi dan standar pemeriksaan, prinsip akuntansi, penilaian akuntansi, penilaian atas pengendalian intern, prinsip manajemen atau supervisi, pemeriksaan atas sistem informasi, sampling pemeriksaan, analisis laporan keuangan, manajemen keuangan, statistik disain evaluasi, dan analisis data. Pendidikan ini juga mencakup tentang pekerjaan pemeriksaan di lapangan, seperti administrasi negara, struktur dan kebijakan pemerintah, teknik industri, keuangan, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan teknologi informasi.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. Sertifikasi jabatan dan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan disebutkan bahwa Auditor harus mempunyai sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*). Auditor wajib mengikuti pendidikan dan pelatihan sertifikasi jabatan fungsional auditor yang sesuai dengan jenjangnya. Pimpinan APIP wajib memfasilitasi auditor untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan serta ujian sertifikasi sesuai dengan ketentuan. Dalam pengusulan auditor untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sesuai dengan jenjangnya, pimpinan APIP mendasarkan keputusannya pada formasi yang dibutuhkan dan persyaratan administrasi lainnya seperti kepangkatan dan pengumpulan angka kredit yang dimilikinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/220/M.PAN/7/2008 tentang Jabatan Fungsional Auditor dan Angka Kreditnya. Unsur dan sub unsur kegiatan Auditor yang dapat dinilai angka kreditnya, terdiri dari : (1) Pendidikan, (2) Pengawasan, (3) Pengembangan Profesi Pengawasan, dan (4) Penunjang Pengawasan.

Pengalaman

Pengalaman adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Variabel pengalaman akan diukur dengan menggunakan indikator lamanya bekerja, frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikutinya. Kemudian, Purnamasari (2005) dalam Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan dan 3) mencari penyebab munculnya kesalahan.

Pengalaman merupakan ukuran lamanya pekerjaan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Boner (1990) menyatakan, secara psikis pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun

bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan. Dia akan merasa senang ketika berhasil menemukan pemecahan masalah dan akan melakukan hal serupa ketika terjadi permasalahan yang sama. Dia akan puas ketika memenangkan argumentasi dan akan merasa bangga ketika memperoleh imbalan hasil pekerjaannya.

Disamping pendidikan dan pelatihan, pengalaman memberikan gambaran nyata *performance* seseorang dalam meniti karier. Pengalaman membentuk seseorang menjadi bijaksana karena pernah mengalami pengalaman yang baik maupun yang buruk di masa lalu, merasakannya menemukan pemecahan masalah dan bagaimana memenangkan argumentasi serta kebanggaan telah memperoleh rejeki karena keahliannya.

Pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan dalam bekerja. Pekerjaan yang dilakukannya secara berulang-ulang tentunya dapat menambah pengetahuan dan mendapatkan cara yang terbaik, efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, seseorang yang memiliki pengalaman tentunya memiliki cara berfikir yang lebih terperinci dan lengkap jika dibanding dengan seseorang yang belum memiliki pengalaman.

Menurut Masrizal (2006;176), pengalaman auditor dapat dilihat dari, lama bertugas sebagai auditor, banyaknya melakukan audit, frekuensi melakukan tugas audit sejenis, jenis-jenis audit yang pernah dilakukan, lama waktu menyelesaikan audit.

Dengan demikian penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. pengalaman berperan penting untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional.

Skeptisme Profesional

Dalam buku istilah akuntansi dan auditing, skeptisme berarti bersikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar pembuktiannya. Sedangkan profesional adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian khusus untuk menerapkannya. Kata profesional dalam skeptisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus dididik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya.

Auditor mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik (Mulyadi, 2002). Sikap kehati-hatian dalam profesi auditor diharuskan untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Sikap skeptisme profesional merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Sesuai Standar Audit Intern Pemerintah (SAIPI) – Standar 2020 tahun 2014 yaitu penggunaan kecermatan profesional menuntut Auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti. Pengumpulan dan pengujian bukti secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan relevansi, kompetensi, dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti dikumpulkan dan diuji selama proses kegiatan audit intern, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun juga

tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dalam menggunakan skeptisme profesional, auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya bahwa manajemen adalah jujur. Suryani, (2015;24).

Dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan dinyatakan dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Kemudian dalam standar audit aparat pengawas intern pemerintah dinyatakan bahwa Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgement*), walaupun dalam prakteknya masih terjadi penarikan kesimpulan yang belum tepat saat proses audit telah dilakukan.

Due professional care dilakukan pada berbagai aspek audit, diantaranya: a. formulasi tujuan audit; b. penentuan ruang lingkup audit, termasuk evaluasi risiko audit; c. pemilihan pengujian dan hasilnya; d. pemilihan jenis dan tingkat sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan audit; e. penentuan signifikan tidaknya risiko yang diidentifikasi dalam audit dan efek/dampaknya; f. pengumpulan bukti audit; g. penentuan kompetensi, integritas dan kesimpulan yang diambil pihak lain yang berkaitan dengan penugasan audit.

Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Pentingnya skeptisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan.

Noviyanti (2007;10), mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (Kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan) dan faktor personal (kepribadian) adalah sebagai berikut :

a) Kepercayaan (*Trust*)

Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi sosial dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp dkk., (2003) dalam Noviyanti (2007;10) menyatakan bahwa kepercayaan (*trust*) dalam hubungan auditorklien akan mempengaruhi skeptisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya.

b) Penaksiran Risiko Kecurangan (*fraud risk assessment*)

Noviyanti (2007;11) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.

c) Kepribadian (*Personality*)

Tipe kepribadian seseorang diduga juga mempengaruhi sikap skeptisme profesionalnya. Noviyanti (2007;12) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Kepribadian (*Personality*) didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf Inspektorat Kabupaten Sampang berjumlah 46 pegawai. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1). Seluruh staf Inspektorat Kabupaten Sampang, 2). Pendidikan minimal Strata Satu dan 3). Memiliki pengalaman kerja minimal 1 Tahun. Berdasarkan kriteria tersebut pegawai Inspektorat Kabupaten Sampang yang masuk kriteria sample sebanyak 35 orang.

Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Skeptisme Profesional

a = Konstanta

X₁ = Tingkat pendidikan

X₂ = Pelatihan

X₃ = Pengalaman

b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi (menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada hubungan nilai variabel independen)

e = Error, Sugiyono (2010;277)

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur (Siregar, 2013;75). Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Jadi, dapat dikatakan semakin tinggi validitas suatu instrumen, maka instrumen tersebut semakin mengenai sasarannya atau semakin mampu menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Untuk melakukan uji validitas digunakan korelasi *Product Moment* dengan kriteria jika koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,30.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Sebagaimana dikemukakan reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kestabilan dalam mengukur. Kestabilan disini berarti kuesioner tersebut konsistensi jika digunakan untuk mengukur konsep dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada program *SPSS* metode ini dilakukan dengan metode *cronbach alpha* dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 (Siregar 2013;90).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian dalam sebuah model regresi yang mengasumsikan bahwa setiap residual didistribusikan secara normal atau tidak. Untuk menguji normal atau tidaknya sebaran data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah, jika probabilitas signifikannya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2011;83).

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011;105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinieritas). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dengan mengamati nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 . Bila hasil regresi memiliki nilai *VIF* tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011;139), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresi variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Kriteria yang dapat digunakan untuk menyertakan apakah terjadi heterokedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 5\%$). Apabila koefisien signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas (homoskedastisitas). Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut :

H_0 : $\beta = 0$ Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman secara parsial tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional.

H_a : $\beta \neq 0$ Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman secara parsial berpengaruh terhadap skeptisme professional.

Keputusan statistik diambil berdasarkan nilai probabilitas, dengan kriteria :

a. Jika signifikansi $t < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak.

b. Jika signifikansi $t \geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah sebagai berikut :

H_0 : $\beta = 0$, Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman secara simultan tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional.

H_a : $\beta \neq 0$, Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman secara simultan berpengaruh terhadap skeptisme professional.

Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas, dengan kriteria :

a. Jika signifikansi $F < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a tidak ditolak.

b. Jika signifikansi $F \geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Data

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan terklarifikasi pada variabel-variabel yang telah ditentukan atau untuk mengetahui apakah setiap item-item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek pembentuk masing variabel bebas yang terdiri dari tingkat pendidikan (X1), pelatihan (X2), pengalaman (X3) dan variabel terikat skeptisme professional (Y) adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Skor Nilai	Kriteria
X1.1	0,651	Valid
X1.2	0,470	Valid
X1.3	0,559	Valid
X1.4	0,506	Valid
X1.5	0,608	Valid
X2.1	0,599	Valid
X2.2	0,601	Valid
X2.3	0,622	Valid
X2.4	0,603	Valid
X2.5	0,683	Valid
X2.6	0,621	Valid
X2.7	0,627	Valid
X2.8	0,629	Valid
X3.1	0,564	Valid
X3.2	0,834	Valid
X3.3	0,740	Valid
X3.4	0,487	Valid
X3.5	0,672	Valid
X3.6	0,447	Valid
X3.7	0,508	Valid
Y1	0,747	Valid
Y2	0,859	Valid
Y3	0,624	Valid
Y4	0,756	Valid

Lanjutan Tabel 1 Hasil Uji Validitas

Pernyataan	Skor Nilai	Kriteria
Y5	0,826	Valid
Y6	0,858	Valid
Y7	0,804	Valid
Y8	0,655	Valid
Y9	0,528	Valid

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji validitas tabel 1 dinyatakan bahwa nilai dari masing-masing butir pernyataan memiliki skor > 0.3. dengan demikian masing-masing butir pernyataan adalah valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada variabel X1, X2, X3 dan Y digunakan untuk mengetahui sejauh mana item-item pertanyaan dapat dipercaya jika pernyataan pada variabel yang diukur memberikan hasil yang tetap atau sama ketika pengukuran dilakukan secara berulang. Pada uji reliabilitas konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel berada pada tingkat yang dapat diterima di atas 0,60. Pengujian reliabilitas terhadap variabel - variabel tersebut sebagai berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,679	Reliabel
Pelatihan	0,767	Reliabel
Pengalaman	0,713	Reliabel
Skeptisme profesional	0,897	Reliabel

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* variabel tingkat pendidikan sebesar 0,679, variabel pelatihan sebesar 0,767, variabel pengalaman sebesar 0,713, dan variabel skeptisme profesional sebesar 0,897 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas Data

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig (2-tailed)	P > value	Keterangan
Undstandardized residual	0,141	0,076	P > 0,05	Normal

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov tabel 3 diketahui bahwa nilai sig. > 0,05, ini mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolienaritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolienaritas

No.	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	Tingkat Pendidikan	0,508	1,969	Bebas Multikolienaritas
2.	Pelatihan	0,640	1,561	Bebas Multikolienaritas
3.	Pengalaman	0,678	1,475	Bebas Multikolienaritas

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai tolerance yang lebih dari 0,1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) yang kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak berkorelasi antara variabel independen satu dengan variabel independen lainnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

No.	Variabel	Sig.	P > value	Keterangan
1.	Tingkat Pendidikan	0.154	p>0,05	Bebas Heterokedastisitas
2.	Pelatihan	0.404	p>0,05	Bebas Heterokedastisitas
3.	Pengalaman	0.113	p>0,05	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji glejser tabel 5 semua variabel memiliki nilai p signifikansi lebih besar dari 0,05 dengan demikian seluruh persamaan regresi linier berganda tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Beta	t – Value	Sig
(Constant)	4.311		0.827	
Tingkat Pendidikan	0.599	0.319	1.727	0.094
Pelatihan	0.117	0.091	0.556	0.582
Pengalaman	0.543	0.390	2.442	0.021
R	0,681			
R square	0,464			
F Hitung	8.945			
Sig. F	.000 ^b			

Sumber : Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka persamaan regresi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

$$Y = 4,311 + 0,599X_1 + 0,117X_2 + 0,543X_3 + e$$

Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan arah antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan semua variabel bebas memiliki koefisien bertanda positif, sehingga persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Apabila Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman semakin ditingkatkan maka akan meningkatkan Skeptisme profesional dan sebaliknya apabila Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman diturunkan maka akan menurunkan Skeptisme profesional.

Uji Regersi Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis regresi secara simultan ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam satu model. Berdasarkan data hasil regresi pada tabel 6 diketahui bahwa nilai F hitung hasil regresi adalah sebesar 8.945, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme profesional.

Uji Regersi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan data hasil regresi pada tabel 6 diketahui bahwa nilai t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai uji t untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 1.727 dengan tingkat signifikansi 0.095. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional.

2. Nilai uji t untuk variabel pelatihan adalah sebesar 0.556 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.582, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pelatihan secara parsial tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional.
3. Nilai uji t untuk variabel pengalaman adalah sebesar 2.442 dengan tingkat signifikansi 0,021. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel pengalaman secara parsial berpengaruh terhadap skeptisme profesional.
4. Dari nilai beta tabel 6 juga menunjukkan bahwa untuk variabel pengalaman merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan, karena nilai beta kompensasi bernilai lebih besar yaitu 0.390 dibandingkan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen. Artinya pendidikan, pelatihan dan pengalaman secara simultan mempengaruhi skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten Sampang dan hasil pengujian ini terbukti menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian jika pemeriksa pemeriksa memiliki tingkat pengetahuan tinggi, banyak mengikuti pelatihan dan berpengalaman akan mempengaruhi skeptisme profesional.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial memiliki pengaruh yang berbeda terhadap skeptisme profesional. Selanjutnya hasil pengujian masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme profesional

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional pemeriksa.

Tingkat pendidikan yang dimiliki pemeriksa Inspektorat Kabupaten Sampang beraneka ragam. Sistem perekrutan dan penempatan untuk menjadi seorang pemeriksa juga kurang diperhatikan dikarenakan sistem yang dilakukan tanpa pertimbangan tertentu. Sehingga posisi yang ditempati terkadang tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dengan adanya hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang bidang yang dijalaninya. Kurangnya pengetahuan menyebabkan minimnya temuan hasil pemeriksaan karena tidak diiringi dengan latar belakang pendidikannya serta tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak mencerminkan seseorang pemeriksa menjadi lebih profesional.

Pengaruh Pelatihan terhadap skeptisme profesional

Hasil uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional pemeriksa. Penelitian ini tidak mendukung penelitian Ulfa Novita (2015) yang mengatakan bahwa pelatihan akan meningkatkan sikap skeptisme auditor. Pelatihan sangatlah penting bagi auditor internal untuk meningkatkan wawasan serta pengetahuan. Dengan adanya pelatihan diharapkan akan menjadikan auditor internal menjadi lebih baik dalam berpikir, berorientasi, maupun dalam pengambilan keputusan. Namun, ketika seseorang kurang mengikuti pelatihan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan yang dimiliki terkait bidang yang lakukan. Ini tercermin pada Inspektorat Kabupaten Sampang kurangnya pelatihan tentang audit bagi pemeriksa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan skeptisme profesional pemeriksa rendah. Pelatihan yang cukup akan menjadikan pemeriksa menjadi lebih baik terutama dalam melakukan proses audit.

Pengaruh Pengalaman terhadap skeptisme profesional

Hasil uji regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional pemeriksa. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengalaman yang dimiliki pemeriksa Inspektorat Kabupaten Sampang akan

meningkatkan skeptisme profesional pemeriksa. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Jefri (2015) yang menyebutkan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional pemeriksa.

Pengalaman memiliki peran penting dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin berpengalaman maka, akan semakin baik dalam menyelesaikan masalah yang timbul dari temuan di lapangan. Semakin berpengalaman akan semakin terampil dalam menyelesaikan masalah. Ini tergambar pada penelitian di Inspektorat Kabupaten Sampang yang mana pengalaman pegawai sebagai seorang pemeriksa sudah mampu menjadikan pemeriksa menjadi lebih baik. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki akan meningkatkan skeptisme profesional pemeriksa. Dengan begitu skeptisme muncul berdasarkan pengalaman yang pernah dialami selama melakukan proses pemeriksaan. Pemeriksa akan mudah menemukan temuan ketika pemeriksa menggunakan sikap skeptisme profesionalnya yang ditunjang dari pengalaman yang dimiliki.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data peneliti maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel Tingkat pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman mempengaruhi skeptisme profesional pada Inspektorat Kabupaten
2. Berdasa hasil uji t menunjukkan pada Tingkat Pendidikan dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional sedangkan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme professional.
3. Variabel pengalaman merupakan variabel yang paling dominan terhadap skeptisme professional

Saran

1. Pengalaman merupakan variabel yang paling dominan terhadap skeptisme professional sebaiknya auditor Inspektorat berupaya untuk menggunakan pengalamannya setiap penugasan untuk menghasilkan kecermatan profesi. Selain itu, terus untuk ditingkatkan guna menunjang visi dan misi Inspektorat Kabupaten Sampang.
2. Menambah jumlah sampel yang diteliti dengan memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis akan lebih akurat dan dalam pemilihan sampel.
3. Kategori responden yang digunakan juga sebaiknya ditambah, bukan hanya pemeriksa (auditor) tetapi juga yang diperiksa (*auditee*) sehingga pengambilan kesimpulan dapat dilakukan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dwi Ananing Tyas, 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Bonner, Sarah E., 1990. Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge. *The Accounting Review*, 72-92.

- Darmawan, Jefri Adhitya, 2015. *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, (Edisi Keempat), Semarang : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 9*, (Edisi Kelima), Semarang : Universitas Diponegoro.
- Mazrizal, 2010. *Pengaruh Pengalaman Dan Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah*. Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi. Volume 3 Nomor 2, Juli 2010, Hal. 173-194. Inspektorat Aceh.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Buku I, Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Novita, Ulfa, 2015. *Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, Dan Pelatihan Terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Jom FEKOM. Volume 2 Nomor 1, Februari 2015. Universitas Riau Pekanbaru.
- Noviyanti, Suzy. 2007. *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Konferensi Akuntansi Pertama Universitas Indonesia. Depok.
- Peraturan Bupati Sampang Nomor 50 Tahun 2008 tentang tugas, fungsi dan tata kerja Inspektorat Kabupaten Sampang.
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*. 2007. Jakarta: Badan Pemeriksa Keuangan.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/05/M.PAN/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/220/M.PAN/7/2008 tanggal 4 Juli 2008 tentang *Jabatan Fungsional Auditor dan Angka Kreditnya*.
- Siregar, Ir. Syofian, M.M. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Standar Audit Intern Pemerintah tahun 2014
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Penerbit Alfabeta. Bandung.